

## BAB II

### STRATEGI GURU MENGEMBANGKAN ASERTIVITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ

#### A. Strategi Guru

##### 1. Pengertian Strategi Guru

Istilah “strategi” pertama kali hanya dikenal dikalangan militer, khususnya strategi perang. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat strategi yang digunakan (selain kekuatan pasukan perang), semakin besar kemungkinan untuk menang. Biasanya, sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya.<sup>1</sup>

Seiring berjalannya waktu, istilah “strategi” di dunia militer tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam konteks pendidikan mengarah kepada hal yang lebih spesifik, yakni khusus pada pembelajaran. Konsekuensinya, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Berbeda dengan Kemp, sebagaimana yang dikutip oleh Suyadi menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi (guru sebagai fasilitator) peserta

---

<sup>1</sup> Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm. 13

<sup>2</sup> *Ibid*, Hlm.13

didik agar tujuan pembelajaran tercapai.<sup>3</sup> Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini, startegi yang dimaksud ialah sebagai kegiatan dan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengembangkan asertivitas siswa melalui motivasi.

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>4</sup> Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Menurut Adam dan Deccery sebagaimana yang dikutip oleh Moh Uzer Usman dalam *Basic Principles Of Student Teaching*, antara lain; guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor.<sup>5</sup>

Peran seorang guru dapat dilaksanakan apabila telah memenuhi syarat-syarat menjadi guru, selain itu harus mempunyai kepribadian yang baik karena guru adalah sumber contoh berperilaku maupun bertutur kata ketika di dalam proses pembelajaran maupun ketika berada di dalam lingkungan sekolah. Guru juga harus mempunyai penguasaan ilmu pengetahuan, menguasai metode dan strategi pembelajaran serta dapat mengkondisikan kelas ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Apabila syarat-syarat ini telah dimiliki, maka kemungkinan besar keberhasilan proses belajar mengajar dapat tercapai. Akan tetapi, hal ini tidak serta merta terjadi begitu saja jika tidak didukung dengan komponen pendidikan lainnya yaitu siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar dan dalam berperilaku yang baik.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa guru berperan sebagai motivator terlebih ketika di dalam suasana belajar mengajar yaitu di

---

<sup>3</sup> *Ibid*, Hlm. 13

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Edisi III, Jakarta, 2003, Hlm. 870

<sup>5</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, Hlm.

dalam kelas. Guru harus dapat memotivasi siswa untuk giat belajar dan selalu berperilaku baik di dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam *Transfer Of Knowledge* (menyampaikan ilmu pengetahuan) saja tetapi juga bertanggung jawab dalam *Transfer Of Value* (menyampaikan nilai-nilai). Penyampaian nilai-nilai atau menanamkan nilai-nilai dari pengetahuan itu juga harus diutamakan selain dari penyampaian materi pengetahuan semata. Terlebih untuk guru PAI, strategi yang diterapkan dengan tepat dalam menanamkan nilai-nilai Islam diharapkan dapat menjadikan siswa berkarakter, memegang qidah dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari berupa menjalankan praktik keibadahan dan berakhlak yang baik.

## 2. Empat Strategi Dasar dalam Belajar Mengajar Meliputi Hal-Hal Sebagai Berikut:<sup>6</sup>

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.

Disini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti.

- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang di pelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar-Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, Hlm 7

melahirkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.

- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. Metode atau teknik penyajian untuk memotivikasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu di pahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok di pakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam penggunaan teknik penyajian supaya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standart keberhasilan dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Hal-hal di atas sangat penting dilakukan seorang guru agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penerapan yang tepat strategi dasar tersebut akan memudahkan guru untuk melihat sejauh mana keberhasilan penyampaian materi yang telah disampaikan melalui hasil evaluasi. Selain itu, guru dapat mengantisipasi persoalan yang mungkin akan terjadi dan dihadapi siswa serta dapat membuat inovasi tentang variasi model pembelajaran untuk membuat siswa tidak merasa

boan dengan pembelajaran yang ada dan supaya hasil evaluasi dari siswa dapat terlihat pperkembangannya menjai lebih baik lagi.

## B. Asertivitas

### 1. Pengertian Asertivitas

Asertivitas adalah label yang diberikan pada sekumpulan perilaku yang berakar dari suatu keyakinan bahwa kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan individu sama pentingnya dengan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan orang lain.<sup>7</sup> Menurut Galassi dan Galassi sebagaimana yang dikutip oleh Farida, asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak atau orang lain. Dapat diartikan juga bahwa asertivitas adalah menunjukkan posisi yang sejajar atau setara dengan orang lain dalam menjalin komunikasi.<sup>8</sup>

Menurut Correy sebagaimana yang dikutip oleh Farida dalam bukunya yang berjudul *Asertivitas* (kata kunci: jujur) perilaku asertiv adalah:

“ekspresi langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung artinya pernyataan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar. Jujur berarti pernyataan dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diarahkannya. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut juga memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain serta tidak hanya mementingkan diri sendiri.”<sup>9</sup>

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa asertif adalah sikap seseorang yang dituntut untuk jujur terhadap dirinya sendiri, dan dengan mengungkapkannya dengan tanpa menyakiti dan masih menghargai orang lain. Asertiv di sini ialah kemampuan untuk menerima dan menolak dengan mengatakan “ya” atau “tidak” sesuai dengan keadaan

---

<sup>7</sup> Farida, *Asertivitas (Kata Kunci: Jujur)*, STAIN Kudus, Idea Press Yogyakarta, 2009, Hlm. 89

<sup>8</sup> *Ibid*, Hlm. 98-99

<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm. 98-99

sesungguhnya. Berkata jujur apa adanya dengan tetap menghargai perasaan orang lain dan tidak menyakiti orang lain.

Peneliti contohkan sikap asertiv siswa ketika dalam kondisi ujian. Si A mengajak si B untuk mencontek, si B tahu bahwa mencontek itu perbuatan salah, yaitu mengerjakan ujian dengan tidak jujur. Si B ini dengan tegas mengatakan tidak mau mencontek karena ingin berusaha mengerjakan ujiannya dengan jujur dan berdasarkan kemampuan dirinya sendiri, namun tidak diiringi menyalahkan temannya agar tidak mencontek, si B mengutarakan penolakannya dengan alasan yang tepat dan tidak bermaksud menyakiti dan masih menghargai si A.

Asertivitas atau dengan kata lain ialah kejujuran. Firman Allah SWT yang terdapat di dalam Al Qur'an surat At Taubah ayat 119 menjelaskan hendaklah kita bersama orang-orang yang jujur sebagai berikut bunyi ayat tersebut<sup>10</sup>:

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.<sup>11</sup>

Kejujuran (*shidq*) adalah tiang penopang segala persoalan, dengannya kesempurnaan dalam menempuh jalan ini tercapai, dan melaluinya pula ada tata aturan. Kejujuran mengiringi derajat kenabian, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 69 sebagai berikut<sup>12</sup>:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصّٰدِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang

<sup>10</sup> Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawwuf, Imam al-Qusyairiy an-Naisabury, Terj. Mohammad Luqman Hakiem, Risalah Gusti, Surabaya, 1999, Hlm. 247

<sup>11</sup> Al Qur'an Surat At Taubah ayat 119, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1999. Hlm.316

<sup>12</sup> *Ibid*, Hlm. 247

dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin[314], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan *mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya*.<sup>13</sup>

Firman Allah di atas telah menunjukkan bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting yang harus kita lakukan dalam menjalani kehidupan. Teladan yang patut kita contoh dalam hal kejujuran adalah dari perilaku Rasulullah SAW. Beliau dalam berdagang selalu jujur, dan karena kejujurannya, itulah yang menyebabkan perniagaannya selalu sukses. Jujur tidak hanya diterapkan dalam hal jual-beli saja, tetapi dari kisah Rasulullah tersebut dapat kita ambil pembelajarannya agar dalam menjalani segala aspek kehidupan kita hendaknya selalu menerapkan prinsip untuk berperilaku jujur. Teladan dalam berperilaku, bertutur kata dan bersikap semua ada di Rasulullah SAW. Aklaq yang begitu mulia sudah pasti harus bisa kita teladani dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari

## 2. Perilaku Asertiv

Menurut Sukadji sebagaimana yang dikutip oleh Farida, perilaku asertiv adalah perilaku pribadi yang menyangkut emosi yang tepat, jujur, relatif terus terang, tanpa perasaan cemas pada orang lain. Kejujuran menjadi kata kunci untuk berperilaku asertiv. Bagaimana orang bersikap jujur dengan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan dan harapan-harapannya. Baik bersikap jujur pada diri sendiri maupun pada orang lain.<sup>14</sup>

## 3. Ciri-Ciri Perilaku Asertiv

Beberapa ciri yang bisa dilihat dari seorang individu yang asertiv sebagaimana dikemukakan Fensterheim dan Baer sebagaimana yang dikutip oleh Farida antara lain:

- a. Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.

---

<sup>13</sup> Al Qur'an Surat An Nisa' ayat 69, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1999. Hlm.145

<sup>14</sup> Farida, *Op. Cit*, Hlm. 100-101

- b. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
- c. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik.
- d. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif.
- e. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.
- f. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.
- g. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
- h. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).<sup>15</sup>

Berdasarkan ciri-ciri perilaku asertif di atas maka kesimpulannya perilaku asertif ialah kemampuan seseorang untuk mengemukakan pendapatnya, perasannya, keinginannya, dan kebutuhannya kepada orang lain secara jujur dan terbuka.

#### 4. Komponen-Komponen Perilaku Asertif

Menurut Burley-Allen yang dikutip oleh Farida, perilaku asertif terdiri 4 komponen, yaitu:

##### a. Komponen Verbal

Kata-kata yang digunakan individu. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang menunjukkan perasaan individu yang sebenarnya tentang diri sendiri dan membuat orang lain merasa nyaman. Dilakukan melalui perilaku tanpa penilaian, tanpa memberi nama sebutan, memberi “label” dan mengulang frasa seperti “kamu seharusnya”, “kamu sebaiknya”, yang membuat orang lain tersinggung dan merespon secara emosional. Tidak melakukan

<sup>15</sup>*Ibid*, Hlm. 105-106

permohonan dan berhenti menggunakan ungkapan seperti “saya akan mencoba,”saya tidak bisa” atau “saya harap”.<sup>16</sup>

b. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berkaitan dengan apa yang dialami individu secara internal. Mencakup semua hal yang mengganggu perilaku individu untuk menuju pada perilaku yang diinginkan.<sup>17</sup>

c. Komponen Emosional

Komponen emosional mencakup tingkat emosional yang diekspresikan, volume suara dan intonasi.<sup>18</sup>

d. Komponen Non Verbal

Merupakan hal yang paling dipentingkan karena apa yang diungkap akan diekspresikan secara non verbal, antara lain:

- 1) Kontak mata (memandang lawan bicaraketika megatakan sesuatu, sehingga akan memunculkan hubungan ynag setara “komunikasi dua arah”.
- 2) Ekspresi muka (misalnya: tersenyum ketika marah).
- 3) Diam (dapat digunakan secara ekspresi dengan berhenti berpikir sejenak atau menata diri).
- 4) Gerak Isyarat (menunjuk dengan jari atau tangan atau mendongakkan kepala dapat dilihat sebagai agresif, meremas-remas tangan atau menundukkan kepala dapat dilihat sebagai pasif. Sehingga gerak isyarat yang dilakukan oleh orang yang berperilaku asertiv adalah seminimal mungkin atau proporsional).
- 5) Bahasa Tubuh (bobot pesan yang disampaikan menjadi meningkat jika individu berhadapan dengan orang berdiri atau duduk paa kedekatan yang tepat dan mencondongkan ke arah orang dengan kepala tegak).

<sup>16</sup> *Ibid*, Hlm. 170

<sup>17</sup> *Ibid*, Hlm. 170

<sup>18</sup> *Ibid*, Hlm. 170

- 6) Kecepatan bicara (seharusnya moderat dan normal atau tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat).
- 7) Pengaturan waktu (ekspresi spontan secara umum menjadi tujuan, karena keragu-raguan akan mengurangi efek ketegasan. Pemilihan waktu yang tepat menjadi penting).<sup>19</sup>

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Asertivitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas itu sendiri menurut Santosa yang dikutip oleh Farida dalam bukunya yang berjudul Asertivitas (Kata Kunci : Jujur) berpendapat bahwa ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi terbentuknya perilaku asertiv pada individu, yaitu:

### a. Pola Asuh

Pola asuh orang tua ini sangat mempengaruhi bagaimana kelak anak berperilaku pada usia berikutnya, bentuk-bentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Pola asuh anak juga akan mempengaruhi *Self Esteem* atau harga dirinya dikemudian hari.

*Self esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya yang berkembang dari *feeling of belonging* atau perasaan yang diterima oleh kelompok sosialnya, *feeling competent* atau perasaan efisien, produktif dan *feeling worthwhile* perasaan berharga, cantik, pandai, baik.<sup>20</sup>

Hal tersebut juga di dukung dengan Firman Allah SWT, dalam Al Qur'an surat An Nisa 4/9,

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.

<sup>19</sup> Ibid, Hlm. 170

<sup>20</sup> Ibid, Hlm.115

oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.<sup>21</sup>

b. Teman Sepergaulan.

Selain orang tua, sahabat dan teman sepergaulannya juga memiliki pengaruh yang besar pada diri (watak) seseorang. Teman sepergaulan yang berakhlak buruk (suka berbohong) akan menularkan hal-hal yang negatif kepada teman sepergaulannya. Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa teman yang buruk memiliki andil (peran) yang besar dalam menjerumuskan seseorang dalam keburukan. Oleh karena itu, penting sekali untuk memilih teman yang berakhlak mulia (mengutamakan kejujuran). Begitu pula sebaliknya, menjauhi teman yang berakhlak buruk merupakan hal yang sangat penting.<sup>22</sup>

Memang benar bahwa teman pergaulan memang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Jiwa muda yang senang bergaul dan memiliki banyak teman. Karena kebiasaan usia remaja pada khususnya mereka lebih sering dan lebih nyaman untuk mengungkapkan perasaannya dan merasa lebih leluasa jika bercerita dengan teman dibandingkan dengan orang tua di rumah. Sehingga yang terjadi ketika si anak berteman dengan seseorang yang berakhlak buruk maka solusi yang ditawarkan ialah hal-hal yang salah dan dapat merugikan baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain.

c. Kebudayaan

Rasulullah telah mengisyaratkan adanya pengaruh tradisi atau budaya buruk yang mengancam perilaku anak. Karena dengan tradisi buruk itulah, pada masa mendatang seorang anak akan cenderung melakukan perbuatan negatif (misalnya:bohong) dan enggan mempraktikkan perbuatan-perbuatan terpuji (misalnya:jujur).

<sup>21</sup> Al Qur'an Surat An Nisa' ayat 9, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1999. Hlm.116

<sup>22</sup>Farida, *Op. Cit*, Hlm. 122

Ia tidak akan memikirkan akibat atau dampak dari perbuatan buruk yang telah dilakukannya, karena ia melakukannya sebagai kebiasaan yang menjadi wataknya.<sup>23</sup>

Artinya, faktor ketiga yang mempengaruhi perilaku asertiv adalah kebudayaan. Sebagaimana yang dikutip oleh Farida, Rakos memandang bahwa kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertiv. Biasanya ini berhubungan dengan norma-norma (aturan-aturan). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertiv adalah faktor lingkungan (salah satunya adalah budaya), karena perbedaan nilai (cara pandang) yang timbul pada seseorang banyak dipengaruhi kebudayaan, masyarakat dan lembaganya serta kepribadian seseorang.<sup>24</sup>

d. Usia

Buhrnmester sebagaimana yang dikutip oleh Farida, berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya perilaku asertiv. Pada anak kecil perilaku asertif belum terbentuk, pada masa remaja dan dewasa perilaku asertiv berkembang dan sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunannya.<sup>25</sup>

e. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pria dan wanita berpengaruh terhadap perilaku asertiv seseorang. Pada umumnya kaum pria cenderung lebih asertiv daripada wanita karena tuntutan atau bahkan karena bentukan masyarakat. Sehingga kesulitan untuk bersikap asertiv lebih banyak terjadi pada wanita, karena secara sosial wanita telah dibentuk untuk lebih submisif (tunduk atau mengalah), bersikap baik dan tidak membuat masalah.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid*, Hlm.123

<sup>24</sup>*Ibid*, Hlm. 124

<sup>25</sup>*Ibid*, Hlm. 137

<sup>26</sup>*Ibid*, Hlm.137-138

## 6. Manfaat Perilaku Asertiv

Manfaat dari perilaku asertiv ialah sebagai berikut:

- a. Kejujuran akan membawa kebahagiaan tersendiri, karena dengan sikap jujur seseorang tidak mengalami konflik batin.
- b. Meski kejujuran itu pahit, tapi pada akhirnya dengan kejujuran akan mendapatkan kemenangan dengan cara-caranya sendiri, karena kejujuran menang terhadap kedzaliman.
- c. Orang yang memiliki kejujuran adalah orang yang mengetahui kebenaran sebagai sesuatu yang nyata, karenanya seseorang tidak mempunyai ketakutan menghadapi resiko apapun.
- d. Kejujuran itu emas (kekayaan yang sangat berharga), baik bagi dirinya maupun dalam pergaulan. Sehingga orang yang memiliki kejujuran pastilah akan mudah meraih kesuksesan dan teman.
- e. Kejujuran diri menjadi pangkal munculnya ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa.
- f. Untuk tegak dan kokohnya suatu bangsa, dibutuhkan tokoh-tokoh yang memiliki kejujuran moral, yang benar-benar mengabdikan kepada kepentingan masyarakat.<sup>27</sup>

## 7. Strategi Guru dalam Mengembangkan Asertivitas Siswa

Penjelasan-penjelasan sebelumnya, menjelaskan bahwa sikap atau perilaku asertiv ini sedini mungkin harus ditanamkan pada individu dan harus tetap dikembangkan dan ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap asertif ini seperti penjelasan sebelumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diantaranya ialah peran dari pola asuh orang tua atau pengaruh dari lingkungan keluarga. Karena, seorang anak belum sepenuhnya dapat mandiri, khususnya dari segi pemikiran. Oleh karena itu, peran keluarga khususnya orang tua.

Oleh karena itu, maka di dalam lingkungan keluarga, sikap asertiv bisa ditanamkan secara lebih kuat melalui beberapa cara:

---

<sup>27</sup> Ibid, Hlm. 167-168

- a. Perlunya sikap keterbukaan di dalam keluarga. Hal ini berarti bahwa dalam keluarga perlu ada kesempatan seluas-luasnya bagi anak (khususnya remaja) untuk mengemukakan pendapatnya tentang segala sesuatu yang terjadi pada keluarga yang bersangkutan seperti dalam proses pengambilan suatu keputusan penting keluarga.
- b. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak dan berani mengemukakan pendapatnya maka anak perlu didengar, dihargai dan bahkan perlu diberikan pujian (salah satu bentuk reward) yang semestinya atas pendapatnya, agar perilaku yang baik tersebut cenderung untuk diulang (karena telah diberi penguat/reinforcement).
- c. Berikanlah motivasi dan dorongan agar anak dapat bersosialisasi secara aktif melalui kegiatan-kegiatan yang positif (misalnya: dalam kegiatan karang taruna) dilingkungkannya dan agar anak terus berusaha dan para guru sebagai penanggung jawab pendidikan formal di sekolah berperan untuk melanjutkan pembentukan sikap asertif yang sudah tertanam di lingkungan keluarga untuk memperoleh hasil yang maksimal di mana saja mereka berada.<sup>28</sup>

Kata motivasi atau motivation berarti pemberian motif, penimbulan motif atau yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi dapat pula berarti sebagai faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu.<sup>29</sup>

Motivasi berasal dari kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Mc. Donald, sebagaimana yang dikutip oleh Sadirman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan

---

<sup>28</sup> *Ibid*, Hlm. 92-93

<sup>29</sup> M. Nur Ghufon, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, Hlm.57-58

munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>30</sup>

Menurut Mujib dan Mudzakir sebagaimana yang dikutip oleh Nyayu Khodijah, berbagai bentuk motivasi yang dikemukakan oleh para psikolog hanya bersifat duniawi dan berjangka pendek, juga tidak menyentuh aspek-aspek spiritual dan ilahiah. Dalam Islam, motivasi diakui berperan penting dalam belajar. Sebab seseorang bila mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan didukung oleh kondisi yang ada, maka ia akan mencurahkan segenap upaya yang diperlukan untuk mempelajari metode-metode yang tepat guna mencapai tujuan tersebut, apabila ia menghadapi suatu masalah dan merasa sangat perlu untuk memecahkannya maka biasanya ia akan melakukan berbagai upaya untuk itu sehingga menemukan solusi yang tepat.<sup>31</sup>

Fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan hal motor penggerak disetiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan, yang sesuai untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak manfaat bagi tujuan tersebut.<sup>32</sup>

Jadi, segala aktifitas individu terjadi karena adanya motivasi. Maka akan semakin tepat jika siswa selalu diberi motivasi oleh guru. Semakin tepat pemberian motivasi guru maka semakin berhasil pula sebuah pengajaran serta hasil yang dicapai akan sesuai. Terlebih berkenaan dengan hal yang diteliti oleh peneliti yaitu melalui strategi guru dalam

---

<sup>30</sup>Sadirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Pelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, cet-VI, Hlm. 73

<sup>31</sup>Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, jakarta, Rajawali Pers, 2014, Hlm. 161

<sup>32</sup>Sadirman, *Op. Cit*, Hlm. 74

mengembangkan asertivitas siswa melalui motivasi, motivasi diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan sertivitas siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dari dalam efektif dibandingkan motivasi dari luar dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dari dalam dapat dilakukan dengan membngkitkan rasa ingin tahu, ingin mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar, sedangkan motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan gajaran yaitu, hukuman dan pujian.<sup>33</sup>

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, memang motivasi ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.<sup>34</sup>

Selain dari keluarga yang menerapkan cara-cara tersebut di atas, beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam menanamkan asertivitas pada para siswa di sekolah, antara lain:

- a. Berikan pengertian dan pemahaman terhadap siswa tentang apa yang dimaksud dengan sertivitas, dan pentingnya asertivitas dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan ini akan lebih baik apabila dilakukan oleh para guru bimbingan dan penyuluhan dan konseling dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang nyata agar mudah dipahami oleh siswa.
- b. Berikan kesempatan yang lebih luas kepada para siswa untuk mendiskusikan materi-materi yang telah dijabarkan, baik dalam

---

<sup>33</sup> *Ibid*, Hlm. 152

<sup>34</sup> Sadirman, *Op. Cit*, Hlm. 90

- kelompok kecil maupun kelompok besar. Fokuskan perhatian terutama pada mereka yang masih cenderung pasif.
- c. Berikan stimulasi secara kontinyu untuk merangsang siswa agar berani menjawab atau berpendapat terutama tentang materi-materi yang telah diajarkan.
  - d. Berikan reward (hadiah) pada siswa yang aktif dan yang berusaha untuk mengemukakan pendapatnya di dalam kegiatan pembelajaran kelas. Reward tersebut dapat berupa pujian atau tambahan nilai.
  - e. Berikan kesempatan secara adil pada seluruh siswa dalam menjawab soal-soal latihan, terutama untuk melatih mereka yang masih pasif.
  - f. Tetap menghargai pendapat siswa meskipun pendapat itu kurang tepat, dan kemudian membetulkannya dengan cara yang tidak menjatuhkan, sehingga pada kesempatan yang lain siswa tersebut tidak akan enggan (acuh tak acuh) untuk terus mencoba lagi.
  - g. Ciptakan suasana yang menyenangkan selama mengajar agar siswa tidak merasa tegang dalam mengikuti pelajaran yang diberikan.<sup>35</sup>

Guru tentu mengajar dan menghadapi siswa yang tidak sama karakteristik dan kepribadiannya. Di dalam satu kelas guru tentu menjumpai banyak kepribadian dari para siswa. Perbedaan yang heterogen ini perlu dicermati di awal pertemuan proses belajar mengajar, karena hal ini sangat membantu dalam menentukan gaya mengajar, strategi atau metode yang diterapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, dengan mengetahui perbedaan kepribadian masing-masing siswa akan membuat guru menjadi tahu mana siswa yang unggul, siswa yang lemah (pasif) dan siswa yang bermasalah. Dengan begitu, guru dapat membuat atau memberikan solusi dari hasil temuannya setelah mengidentifikasi perbedaan-perbedaan tersebut.

Berikut adalah beberapa ide yang dapat digunakan guru dalam memotivasi siswa di dalam kelas. Apabila siswa termotivasi, kecil kemungkinan terjadi masalah pengelolaan kelas dan menjadi disiplin.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, Hlm. 93-94

- a. Gunakan metode dan kegiatan yang beragam.
- b. Jadikan siswa peserta aktif.
- c. Buatlah tugas yang menantang namun realistis dan sesuai.
- d. Ciptakan suasana kelas yang kondusif.
- e. Berikan tugas secara proporsional.
- f. Libatkan diri anda untuk membantu siswa mencapai hasil.
- g. Berikan petunjuk pada para siswa agar sukses dalam belajar.
- h. Hindari kompetisi antarpribadi.
- i. Berikan masukan.
- j. Hargai kesuksesan dan keteladanan.
- k. Antusias dalam mengajar.
- l. Hindari penggunaan ancaman.
- m. Hindarilah komentar buruk.
- n. Kenali minat siswa.
- o. Peduli dengan siswa.<sup>36</sup>

## C. Aqidah Akhlaq

### 1. Pengertian Aqidah

Kata Aqidah dalam bahasa Arab atau dalam Bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (*aqidah Islamiyah*), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.<sup>37</sup>

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudNya. keMaha Esaan Allah dalam zat, sifat perbuatan dan

<sup>36</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm.321-325

<sup>37</sup> Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, Hlm.3

wujudNya itu disebut Tauhid.<sup>38</sup> sistematisnya dari pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam istilah rukun Iman yaitu;

1. Keyakinan kepada Allah SWT

Allah adalah Zat Yang Maha Mutlak. Menurut ajaran Islam, adalah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>39</sup> Meyakini bahwa Allah ialah satu-satunya Tuhan pencipta dan pemilik dari Alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagiNya, tidak mempunyai ibu dan bapak, tidak beranak dan diperanakan, seperti dalam kandungan Al Qur'an Surat Al Ikhlas ayat 1-4. Di mana ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah benar-benar Esa.

2. Keyakinan kepada para Malaikat Allah SWT

Di dalam Islam, kita wajib mengetahui 10 malaikat Allah SWT yaitu:

- a. Malaikat Jibril
- b. Malaikat Mika'il
- c. Malaikat Israfil
- d. Malaikat Izrail
- e. Malaikat Munkar
- f. Malaikat Nakir
- g. Malaikat Raqib
- h. Malaikat Atid
- i. Malaikat Malik, dan
- j. Malaikat Ridwan.

10 malaikat Allah tersebut mempunyai tugas sendiri-sendiri dan kesemuanya patuh dan tunduk terhadap Allah SWT. Mereka selalu bertasbih kepada Allah, tidak pernah menentang segala perintah Allah.

Malaikat adalah makhluk ghaib, tidak dapat ditangkap oleh Panca Indera manusia. Akan tetapi, dengan izin Allah, malaikat dapat menjelmakan dirinya seperti manusia, seperti malaikat Jibril menjadi

---

<sup>38</sup> *Ibid*, Hlm. 3

<sup>39</sup> *Ibid*, Hlm. 5

manusia dihadapan Maryam, Ibu Musa AS (QS. Maryam; 16-17). Mereka diciptakan Allah dari cahaya dngan sifat atau pembawaan antara lain;

- a. Selalu taat dan aptuh kepada Allah
- b. Senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah Allah<sup>40</sup>

Meskipun tidak dapat ditangkap oleh panca indera, kita wajib percaya dan yakin akan adanya Malikat-malikat Allah, karena di dalam Al Qur'an (firman-firman Allah) telah banyak dijelaskan beberapa peristiwa yang di dalamnya menceritakan tentang keberadaan malaikat.

### 3. Keyakinan kepada Kitab-kitan Allah SWT

Kata kitab berasal dari kata kerja kataba (yang artinya adalah menulis) memuat Wahyu Allah. Perkataan wahyu berasal dari bahasa Arab *Al Wahy*. Kata ini mengandung makna suara, bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab. Dalam pengertian umum wahyu adalah Firman Allah yang disampaikan malaikat Jibril kepada RasulNya. Dengan demikian, dalam perkataan wahyu/ firman Allah kepada orang yang dipilihNya untuk diteruskan kepada umat manusia guna dijadikan pedoman hidup. Firman Allah itu mengandung ajaran, petunjuk, pedoman yang diperlukan manusia dalam perjalanan hidupnya abdi dunia menuju akhirat.<sup>41</sup>

Kitab-kitab Allah yang wajib kita ketahui ada 4 yaitu;

- a. Kitab Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud As.
- c. Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Mus As, dan
- d. Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa As.

### 4. Keyakinan kepada Para Nabi dan Rasul Allah SWT

Dalam buku-buku ilmu Tauhid, disebutkan bahwa antara Nabi dan Rasul ada perbedaan tugas utama. Para Nabi menerima tuntunan

<sup>40</sup> *Ibid*, Hlm. 12

<sup>41</sup> *Ibid*, Hlm.14

berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan Allah yang berkewajiban menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia.<sup>42</sup>

5. Keyakinan kepada Hari Kiamat dan Pertanggungjawaban Manusia di Akhirat

Di dalam Al Qur'an banyak kisah-kisah yang diceritakan mengenai kehidupan setelah kematian khususnya mengenai hari kiamat. Dengan mengetahui kisah-kisah tersebut, manusia akan belajar untuk menjadi lebih baik lagi, lebih taqwa kepada Allah SWT dengan cara menjauhi segala laranganNya dan selalu mentaati dan melaksanakan segala perintahnya.

6. Keyakinan kepada Qada dan Qadar (takdir)

Segala sesuatu dalam kehidupan manusia yang mengatur ialah Allah SWT. Allah yang berkehendak atas segala-galanya yang berkaitan dengan hidup, rizki, jodoh bahkan hingga maut. Dan memanglah benar bahwa kekuasaan Allah mutlak adanya.

Untuk memahami takdir, manusia harus hidup dengan ikhtiar, sebab dalam kehidupan sehari-hari nyatanya takdir Ilahi berkaitan erat dengan usaha manusia. Usaha manusia haruslah maksimal, (sebanyak-banyaknya) dan optimal (sebaik-baiknya) diiringi dengan doa dan tawakkal. Tawakkal yang dimaksud adalah tawakkal dalam makna menyerahkan nasib dan kesudahan usaha kita kepada Allah, sementara kita harus berikhtiar serta yakin bahwa penentuan terakhir segala-galanya berada dalam kekuasaan Allah. Inilah makna takdir yang sebenarnya, yang berlangsung melalui proses usaha (ikhtiar), doa dan tawakkal.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid*, Hlm. 14-15

<sup>43</sup> *Ibid*, Hlm. 24

## 2. Pengertian Akhlaq

Akhlaq dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al khuluq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. (Rahmat Djatmika, 1987:25). Dalam kepustakaan, akhlaq diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti disebut di atas.<sup>44</sup>

Selain dengan kata-kata tersebut, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), perkataan akhlaq sering juga disamakan dengan kesusilaan. Bahkan, supaya kedengarannya lebih 'modern' dan 'mendunia', perkataan akhlaq, budi pekerti dan lain-lain itu, kini sering diganti dengan kata moral dan etika. Penggantian itu sah-sah saja dilakukan, asal saja orang mengetahui dan memahami perbedaan arti kata-kata dimaksud.<sup>45</sup>

Macam-macam akhlaq:

### a. Akhlaq terhadap Allah (khaliq)

Akhlaq terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridlaan Allah
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Allah
- 6) Memohon ampunan hanya kepada Allah
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah
- 8) Tawakkal serta bererah diri kepada Allah<sup>46</sup>

### b. Akhlaq terhadap Makhluq

Akhlaq terhadap Makhluq dibagi menjadi dua:

<sup>44</sup> Ibid, Hlm. 24

<sup>45</sup> Ibid, Hlm. 29

<sup>46</sup> Ibid, hal 32

- 1) Akhlaq terhadap manusia
- 2) Akhlaq terhadap makhluk lain

Posisi aqidah dan Akhlaq tidak dapat dipisahkan. Posisinya seimbang, karena Akhlaq adalah wujud dari Aqidah. Siapa yang Aqidahnya bagus maka Akhlaqnya pun bagus. Kaitannya dengan penulisan dalam penelitian ini, Aqidah Akhlaq adalah suatu mata pelajaran yang penjelasannya menekankan dan menanamkan dengan kuat bahwa Tuhan yang satu-satunya pantas disembah ialah Allah SWT. Dan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq ini siswa diterangkan dan ditanamkan mengenai akhlaq-akhlaq yang sesuai dengan Syariat Islam untuk dapat diaplikasikan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian, karena berfungsi menjelaskan kedudukan atau posisi penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Di samping itu, hasil penelitian terdahulu juga dapat menghindarkan penelitian dari pengulangan atau duplikasi penelitian yang pernah dilakukan.

Untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang penelitian ini diantaranya karya-karya yang sudah ada, maka penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan atau referensi adalah:

1. Slamet Tukul, "Penanaman Nilai-Nilai Asertif Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jig Saw Learning di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015", skripsi tidak diterbitkan. Hasil penelitiannya yaitu:
  - a. menerangkan bahwasannya melalui model pembelajaran Jig Saw yang diterapkan ketika proses pembelajaran Aqidah Akhlaq, adalah sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai asertivitas siswa.

2. Linawati, “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kejujuran Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara Tahun 2011/2012” skripsi tidak diterbitkan. Hasil penelitiannya yaitu:
  - a. Membahas mengenai bagaimana upaya guru PAI dalam membangun dan meningkatkan kejujuran dalam diri peserta didik, melalui upaya pendekatan religi dan pendekatan konseling.
  - b. Membahas mengenai peran guru PAI dalam membangun dan meningkatkan kejujuran dalam diri peserta didik. Guru berperan penting dalam membangun karakter dan sikap siswa karena setengah hari siswa dihabiskan di sekolah dan banyak berinteraksi dengan guru yang secara langsung maupun tidak langsung baik perkataan maupun perbuatan guru dicontoh oleh siswa.
3. Marmiah, “Peranan Guru Dalam Membina Akhlaq Siswa (Studi Kasus Di Mts Nu Hasyim Asy’ari 2 Kudus) Tahun Pelajaran 2014/2015” skripsi tidak diterbitkan. Hasil penelitiannya yaitu:
  - a. Membahas mengenai guru sangat berperan dalam membina akhlaq siswa, karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan selama kurang lebih 8 jam penuh di lingkungan sekolah yang mana mereka selama waktu tersebut sering berinteraksi secara langsung maupun tidak terhadap para guru. Hal ini menyebabkan bahwa guru mempunyai peran penting tersendiri khususnya dalam membina akhlaq siswa. Baik itu ketika tengah proses pembelajaran maupun tidak, tingkah laku bahkan hingga tutur kata sangat berpengaruh terhadap pembentukan atau pembinaan akhlaq siswa tersebut.
  - b. Akhlaq menjadi nilai penting yang ditanamkan guru kepada siswa, karena itu guru terus berupaya dan mempunyai peran penting dan tanggung jawab dalam membina akhlaq siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Strategi Guru Mengembangkan Asertivitas Siswa Melalui Motivasi Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 Penelitian ini berbeda dengan

penelitian sebagaimana yang sudah diteliti oleh mahasiswa tersebut, karena penelitian ini berisi tentang strategi guru mengembangkan asertivitas siswa dengan melalui motivasi dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlaq, yang mana sikap asertiv atau sikap jujur memang perlu dikembangkan dan ditingkatkan pada diri siswa. Penerapan strategi guru yang tepat diterapkan ketika proses pembelajaran untuk tujuan memotivasi siswanya, maka diharapkan akan membawa perubahan yang lebih baik serta siswa dapat mengaplikasikan sikap asertiv ini dalam kehidupan sehari-hari.

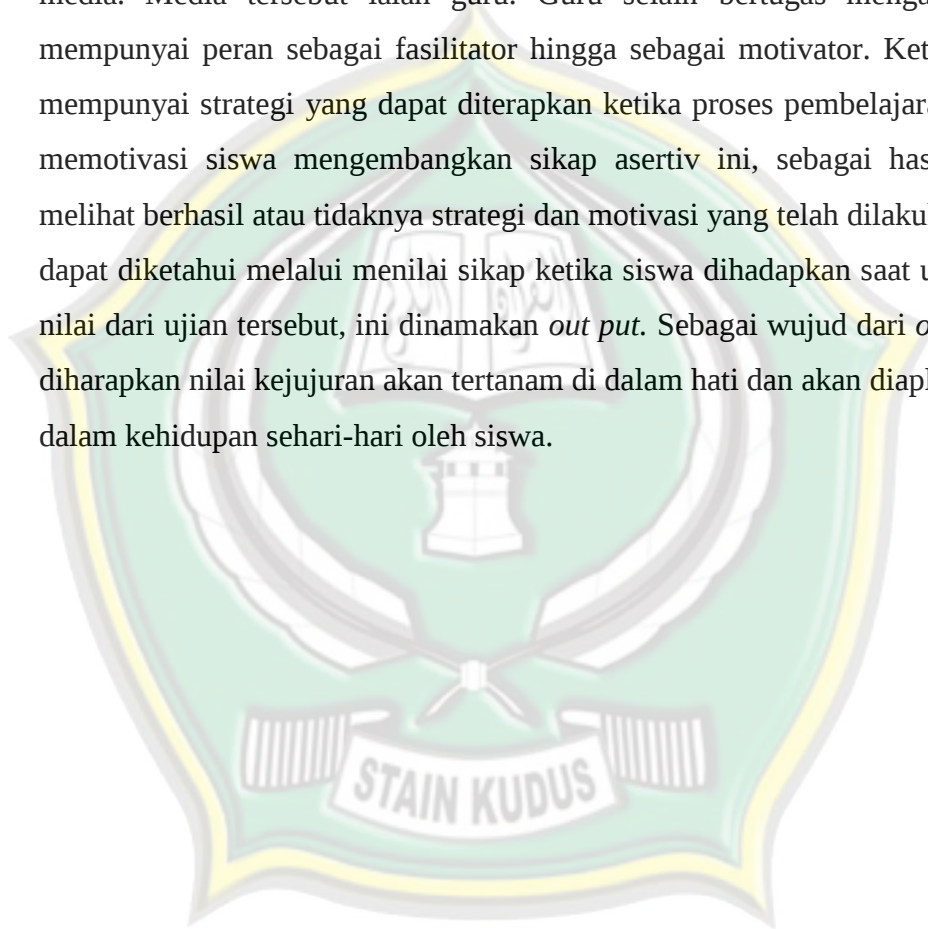
#### **E. Kerangka Berfikir**

Aqidah akhlaq adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Penekanan akan aqidah dan akhlaq itu dibutuhkan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam penekanan keyakinan akan tuhan yaitu Allah SWT. Penting sekali siswa ditekankan dan dikuatkan akan pemahaman mereka terhadap keyakinan mereka terhadap Allah SWT. Dan Akhlaq, khususnya akhlaq terpuji dan tercela penting sekali dijejaskan terhadap siswa. Hal-hal tersebut dapat membentuk karakter siswa, dengan strategi dan metode yang digunakan guru dalam penyampaian materi mengenai hal tersebut. Selain itu, sekolah sangat mendukung dalam pendidikan aqidah dan akhlaq selain dari pendidikan keluarga. Penanaman nilai kejujuran juga tercakup di dalam pembelajaran akhlaq yang termasuk akhlaq terpuji.

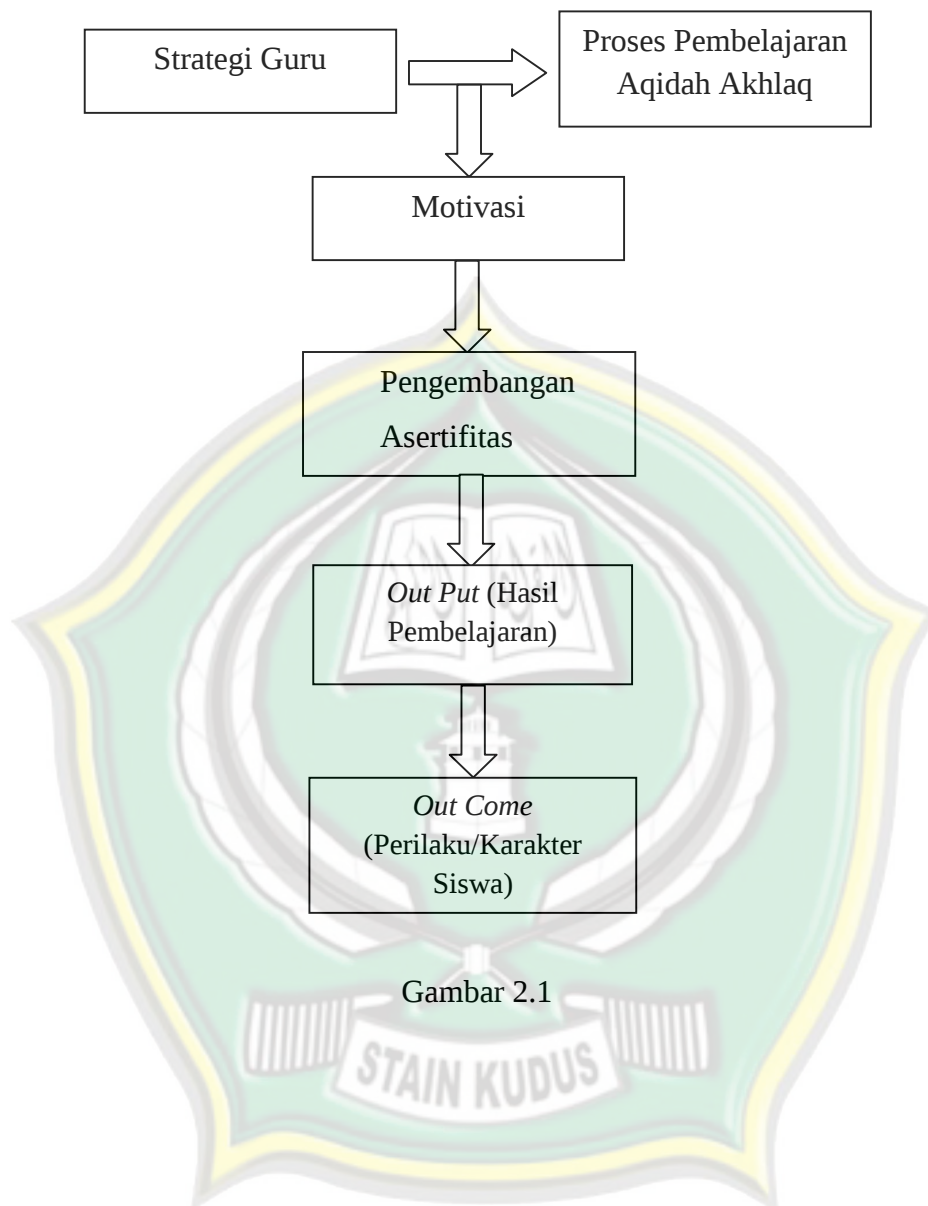
Kejujuran atau sikap asertivitas ini sangat perlu ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa. Sebagai harapan, sikap asertiv ini akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan sikap asertiv ini, guru harus mempunyai strategi, dengan memotivasi adalah salah satu cara yang digunakan dan diterapkan kepada siswa baik ketika di dalam pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Salah satu motivasi yang dapat digunakan yaitun teori motivasi Herzberg. Di mana teori ini mempunyai dua jenis faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Karena dalam

memotivasi siswa selain siswa itu sendiri mempunyai motivasi dari dalam juga ada suatu kondisi di mana siswa itu sendiri membutuhkan motivasi dari luar. Dengan motivasi yang tepat, maka tujuan untuk mengembangkan sikap asertiv ini akan berhasil.

Motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik yang berperan dalam mengembangkan sikap asertiv tentu tidak dapat berpengaruh tanpa adanya media. Media tersebut ialah guru. Guru selain bertugas mengajar juga mempunyai peran sebagai fasilitator hingga sebagai motivator. Ketika guru mempunyai strategi yang dapat diterapkan ketika proses pembelajaran untuk memotivasi siswa mengembangkan sikap asertiv ini, sebagai hasil untuk melihat berhasil atau tidaknya strategi dan motivasi yang telah dilakukan guru dapat diketahui melalui menilai sikap ketika siswa dihadapkan saat ujian dan nilai dari ujian tersebut, ini dinamakan *out put*. Sebagai wujud dari *out come*, diharapkan nilai kejujuran akan tertanam di dalam hati dan akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.



Berikut adalah skema dari kerangka berfikir:



Gambar 2.1